

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengamen jalanan saat ini masih dianggap sebagai salah satu masalah sosial baik oleh masyarakat umum maupun oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai akibat dari adanya kemiskinan (Arifani et al., 2018:2). Hal ini terjadi salah satunya karena kondisi ekonomi yang lemah (Ayu, 2020:2). Dalam hal solidaritas sosial peneliti terdahulu menggambarkan bahwa pengamen jalanan memiliki solidaritas sosial yang sangat kuat. Solidaritas sosial mereka didasari oleh berbagai kesamaan perasaan, moral, dan nasib untuk hidup di jalanan. Solidaritas sosial ini dapat membantu mereka dalam bertahan hidup di jalanan yang penuh dengan ancaman, tantangan, kriminalitas, dan konflik (Septianingrum & Jatiningih, 2015:13). Terlebih menjadi sangat baik apabila solidaritas sosial tersebut mereka gunakan untuk berbagai kegiatan, tindakan, kebiasaan hingga perilaku-perilaku positif. Namun, tidak jarang pengamen jalanan menggunakan solidaritas sosial mereka untuk berbagai kegiatan ataupun perilaku yang tidak baik, dampak solidaritas sosial yang mereka ciptakan dapat bersifat negatif dan memiliki efek buruk untuk kehidupan mereka. Seperti kegiatan pesta minuman keras dan perkelahian untuk menolong teman yang berkonflik dan melakukan tindakan kriminal secara bersama-sama (Septianingrum & Jatiningih, 2015:12 ; Arfani & Sukamdi, 2018:8). Tindakan yang demikian menjadikan mereka jauh dari nilai-nilai moral hingga agama, baik secara keyakinan maupun ibadah ritual, seperti jarang melaksanakan salat, puasa, dan membaca al-qur'an (Novan, 2019:73).

Keberadaan pengamen jalanan sebagai bagian dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah setempat. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Barat pada tahun 2014 mencapai angka 6.730.629. Kota Bandung menjadi salah satu kota yang memiliki masalah sosial mengenai PMKS. Dinas Sosial Kota Bandung mencatat jumlah PMKS di Kota Bandung pada tahun 2015 mencapai angka 133.806 jiwa yang dijumlahkan dari semua kategori, termasuk di dalamnya adalah para pengamen jalanan (Dinsosnangkis, 2015). Seiring berjalannya waktu, jumlah PMKS di Kota

Bandung mengalami penurunan, Dinas Sosial Kota Bandung mencatat jumlah PMKS pada tahun 2017 menyentuh angka 80.388 jiwa yang terdiri dari anak jalanan, gelandangan, pengamen, pengemis, keluarga miskin hingga anak yang berhadapan dengan hukum (Dinsosnangkis, 2017). Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan jumlah PMKS pada tahun 2018 yaitu berjumlah 80.344 jiwa dari semua kategori (Dinsosnangkis, 2018). Namun, peningkatan jumlah yang sangat signifikan di tunjukkan pada awal pandemi pada tahun 2020, berdasarkan data yang diambil dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) jumlah warga miskin dan tidak mampu berjumlah 136.000 jiwa dan terjadi peningkatan menjadi 139.000 pada awal tahun 2021. Artinya, terdapat kenaikan sebesar 3000 warga miskin yang terdiri dari anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen serta anak terlantar dan fakir miskin.

Maraknya pengamen jalanan di Kota Bandung dapat ditandai dengan adanya komunitas pengamen jalanan, salah satunya yaitu Komunitas Musik Untuk Langit atau biasa disingkat menjadi KML (Sunarto, 2022). KML merupakan komunitas pengamen jalanan yang menempati sektor Cihampelas. Saat ini mereka memiliki anggota komunitas sebanyak 8 hingga 12 orang (Asep, 2023). KML memiliki sejumlah keunikan dibandingkan dengan pengamen pada umumnya, di mana mereka menggunakan alat musik modern untuk mengamen, seperti gitar elektrik, gitar *acoustic*, *sound system*, biola, hingga drum. Mereka sering menampilkan lagu-lagu lawas, hingga lagu pop Islami serta shalawat, sehingga menjadikan mereka memiliki citra yang unik sebagai komunitas pengamen jalanan.

Masalah kehidupan sosial para pengamen jalanan memiliki dinamika yang begitu tinggi. Kehidupan jalanan yang begitu keras membuat mereka memiliki naluri untuk bergabung, berkumpul hingga berkelompok dengan sesamanya membentuk suatu kekuatan berupa solidaritas sosial. Kehidupan jalanan yang penuh dengan tantangan dan ancaman secara sosial budaya maupun politik membuat mereka tidak dapat hidup sendirian di jalanan, sehingga mereka membutuhkan solidaritas antar sesama untuk dapat bertahan melawan masalah-masalah tersebut bersama-sama (Soetji, 2013:2). Tidak hanya itu, tantangan secara tidak langsung pun dapat diterima oleh para pengamen jalanan, stigma dan juga asumsi negatif terhadap para pengamen jalanan masih tertanam di benak

M. Fauzan Anshori, 2023

SOLIDARITAS SOSIAL DAN KOMITMEN BERAGAMA KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN (STUDI KASUS PADA “KOMUNITAS MUSIK UNTUK LANGIT” SEKTOR CIHAMPÉLAS BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat secara umum. Mereka berasumsi jika para pengamen jalanan jauh dari nilai-nilai religius baik dari segi penampilan, ritual hingga pengetahuannya. Agama memiliki peran penting bagi semua orang termasuk para pengamen jalan untuk menjadi pedoman maupun inspirasi dalam berperilaku, berpenampilan dan bekerja (Ismail, 2017:3). Sejauh mana para pengamen jalanan ini memiliki kebutuhan terhadap agama dalam menjalankan profesinya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Septianingrum & Jatiningih (2015:10) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial yang terdapat pada anak jalanan digunakan untuk merasakan penderitaan yang sama, mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh anak jalanan secara bersama-sama serta membantu kelompok-kelompok anak jalanan yang sama-sama hidup di jalanan untuk bertahan hidup. Adapun bentuk solidaritas sosial anak jalanan dapat berupa semangat kebersamaan, sikap peduli antar sesama, sikap kesetiakawanan, perasaan senasib sepenanggungan, rela berkorban dan saling memberi. Selanjutnya penelitian yang dikemukakan oleh Arfani & Sukamdi (2018:8) menyatakan bahwa solidaritas sosial dan juga membentuk kelompok sosial dijadikan sebagai strategi bertahan hidup oleh anak-anak pengamen jalanan. Dengan adanya solidaritas sosial yang erat dan juga kekuatan yang terintegrasi dari kelompok sosial membuat mereka merasa saling memiliki satu sama lain sehingga mereka lebih berani dan tidak takut untuk hidup di jalanan karena akan menghadapinya bersama-sama. Tak jarang hal ini pun dijadikan sebagai dasar melakukan perlawanan atau tindakan kriminal jika dibutuhkan. Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Hakiki & Cahyono (2015:21) hasil penelitian menyatakan bahwa komitmen beragama dapat ditunjukkan oleh semua masyarakat yang menganut agama, termasuk pada muallaf. Komitmen beragama yang ditunjukkan oleh para muallaf dapat dilihat dari aspek bagaimana muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan agamanya. Ketiga ruang lingkup tersebut dapat memperlihatkan bagaimana komitmen beragama dari para muallaf.

Pada beberapa penelitian terdahulu di atas mayoritas pembahasannya mencakup pada ruang lingkup solidaritas sosial anak jalanan serta komitmen beragama pada aspek pemahaman, pelaksanaan dan konsistensi ibadah. Tidak hanya itu beberapa penelitian terdahulu di atas membahas masalah penelitiannya

secara terpisah dan tidak membahas mengenai solidaritas sosial dan komitmen beragama secara bersama-sama dalam satu penelitian. Sehingga dapat dikatakan beberapa penelitian di atas secara mayoritas pembahasannya belum sampai kepada pembahasan mengenai solidaritas sosial dan komitmen beragama pada komunitas pengamen jalanan dalam satu penelitian yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengkajian mengenai solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan sehingga diharapkan dapat menciptakan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai hal ini, dengan tujuan untuk memberikan gambaran khususnya kepada para pengamen jalanan agar dapat mengaplikasikan solidaritas sosial kelompoknya kepada hal-hal positif serta meningkatkan religiusitas agar dapat menunjukkan komitmen beragama yang baik. Adapun judul penelitian skripsi ini yaitu: **“SOLIDARITAS SOSIAL DAN KOMITMEN BERAGAMA KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN (Studi Kasus pada “Komunitas Musik Untuk Langit” Sektor Cihampelas Bandung)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu “Bagaimana solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan KML?”. Demi mencapai rumusan masalah pokok tersebut, maka disusunlah rumusan masalah umum pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana solidaritas sosial Komunitas Musik Untuk Langit Sektor Cihampelas Bandung?
2. Bagaimana komitmen beragama pengamen jalanan pada Komunitas Musik Untuk Langit Sektor Cihampelas Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan pada penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan KML. Lebih rinci, peneliti merumuskan tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan solidaritas sosial Komunitas Musik Untuk Langit Sektor Cihampelas Bandung.
2. Mendeskripsikan komitmen beragama pengamen jalanan pada Komunitas Musik Untuk Langit Sektor Cihampelas Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menambah wawasan mengenai gambaran solidaritas sosial dan komitmen beragama komunitas pengamen jalanan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu sosiologi perkotaan dan sosiologi agama di mana bentuk solidaritas sosial dan komitmen beragama pengamen jalanan merupakan salah satu kajian yang ada pada masyarakat perkotaan dan berkaitan dengan komitmen keagamaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam berpikir ilmiah guna memahami secara mendalam mengenai kehidupan sosial keagamaan pengamen jalanan dalam menjalankan profesinya sebagai pengamen.
- b. Memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c. Memberikan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai modal untuk dapat terjun, berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Bagi masyarakat

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran solidaritas sosial dan komitmen beragama Komunitas Musik Untuk Langit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merubah stigma negatif masyarakat terhadap para pengamen jalanan sehingga masyarakat dapat lebih menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat dan membantu mereka agar tidak lagi turun ke jalan dengan cara memberikan berbagai tawaran pekerjaan sebagai pengiring musik di berbagai kegiatan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pengamen jalanan Komunitas KML dan umat Islam pada umumnya untuk dapat memilih lingkungan yang baik, memilih kelompok sosial yang positif, mempergunakan jaringan sosial untuk kegiatan yang positif, dan meningkatkan religiusitas serta diaplikasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Dengan adanya penelitian mengenai komunitas pengamen jalanan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai eksistensi pengamen jalanan di Kota Bandung sehingga dapat menjadi perhatian bagi instansi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Bandung untuk lebih meningkatkan kinerja dalam menegakkan peraturan daerah yang ada sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman tertib dan bersih dari para PMKS di jalanan.

4. Bagi Dinas Sosial

Dengan adanya penelitian mengenai komunitas pengamen jalanan ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi Dinas Sosial Penanggulangan Kemiskinan (Dinsosnangkis) Kota Bandung agar para pengamen jalanan baik secara individual maupun komunitas pengamen jalanan dapat didampingi, dibina dan mendapatkan pelayanan yang baik sesuai dengan keterampilannya, sehingga kemampuan mereka dapat dimaksimalkan untuk

menjadi modal hidup mereka dan ditempatkan di tempat yang lebih layak serta lebih mendukung, sehingga tidak lagi kembali ke jalanan.

5. Bagi pemerintah

Dengan adanya penelitian mengenai komunitas pengamen jalanan ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi Pemerintah Kota Bandung untuk mulai mempertimbangkan memberikan tempat khusus namun bukan di jalanan dan menjalin kerja sama dengan berbagai mitra untuk mewadahi para pengamen yang benar-benar memiliki kemampuan dan keterampilan musikalitas yang baik agar mereka dapat berkembang dan dihargai atas kemampuan yang mereka miliki.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian mengenai komunitas pengamen jalanan ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi kebijakan sebelumnya agar bisa meninjau kembali apa yang menjadi akar dari permasalahan para pengamen jalanan dan mempertimbangkan untuk terlebih dahulu memenuhi kebutuhan para PMKS tanpa mengambil hak-hak mereka dan memberikan solusi terbaik untuk mereka dari berbagai aspek kehidupan agar mereka tidak kembali lagi ke jalanan.

1.4.4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat sebagai wacana untuk memberikan tempat kepada pengamen jalanan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap agama serta merangkul para pengamen jalanan untuk meningkatkan kebutuhannya terhadap agama melalui berbagai kegiatan keagamaan dengan memaksimalkan solidaritas yang mereka miliki.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini meliputi lima bab, diantaranya sebagai berikut.
 BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang dikembangkan sebagai pengantar masalah, kemudian berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir struktur organisasi skripsi.
 BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.
 BAB III : Metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian,

teknik pengumpulan data, analisis data serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai “Solidaritas Sosial dan Komitmen Beragama Komunitas Pengamen Jalanan (Studi Kasus pada “Komunitas Musik Untuk Langit” Sektor Cihampelas Bandung)” baik mulai dari pelaksanaan hingga pada hasil penelitian.

BAB IV : Temuan dan pembahasan, pada bab ini data yang telah terkumpul akan dilanjutkan oleh peneliti ke tahap proses analisis. Kemudian melakukan pembahasan berdasarkan teori-teori yang telah dipilih serta digunakan sebagai alat analisis untuk mendukung hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini peneliti memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas masalah penelitian yang telah diteliti.